

PENERAPAN PENDIDIKAN PERDAMAIAIN DALAM TRIPUSAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF HADIS NABI

Bening Anjaswara¹, Sofyan Sauri²

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Indonesia

e-mail: 1beninganjaswara456@upi.edu, 2sofyansauri@upi.edu

Abstract

Indonesian society is a heterogeneous society consisting of various tribes, cultures, beliefs, and groups. With this diversity, it is very possible for conflicts to occur in society. Efforts to avoid conflict and create a peaceful life in the community are by implementing peace education. This article aims to discuss how peace education can be applied to the three education centers using the perspective of the Prophet's hadith. In this case, researchers try to see how the figure of the Prophet Muhammad exemplifies and teaches peace education to his people in the family, school, and community. This research uses a literature study study with a content analysis model. Where researchers will analyze the hadiths of the Prophet that have messages of peace which will then be seen how the role of these hadiths in the application of peace education in the three education centers. The results of this study show that the hadith of the Prophet is proven to contain the teachings of peace in the family, school, and community environment which can be used as a guideline in the application of peace education in the three education centers.

Keywords: Prophetic Hadith; Peace Education; Three Education Centers.

Abstract

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari beragam suku, budaya, kepercayaan, dan golongan. Dengan keberagaman tersebut, maka sangat memungkinkan terjadinya konflik pada masyarakat. Upaya untuk menghindari konflik dan menciptakan kehidupan yang damai pada masyarakat yaitu dengan diterapkannya pendidikan perdamaian. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan bagaimana pendidikan perdamaian dapat diterapkan pada tripusat pendidikan dengan menggunakan perspektif hadis Nabi. Dalam hal ini peneliti mencoba melihat bagaimanakah sosok Nabi Muhammad Saw mencontohkan dan mengajarkan pendidikan perdamaian kepada umatnya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan kajian Studi Pustaka dengan model analisis isi. Dimana peneliti akan menganalisa hadis-hadis Nabi yang memiliki pesan-pesan perdamaian yang selanjutnya akan dilihat bagaimana peran hadis-hadis tersebut dalam penerapan pendidikan perdamaian pada tripusat Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi terbukti mengandung ajaran perdamaian dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat

dijadikan pedoman dalam penerapan pendidikan perdamaian dalam tripusat pendidikan.

Kata Kunci: *Hadis Nabi; Pendidikan Perdamaian; Tripusat Pendidikan.*

Received: May 08 th 2024	Revision: July 11 th 2024	Publication: September 13 th 2024
----------------------------------------	-----------------------------------------	-------------------------------------------------

A. Pendahuluan

Berbicara tentang hidup damai, Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, budaya, dan kepercayaan yang berbeda-beda tentu akan berpotensi terjadinya konflik atau masalah dalam hubungan sosial (Widaningtyas, 2021). Konflik tersebut bisa berupa pertengkaran dalam keluarga, kekerasan dan bullying di sekolah, atau konflik yang lebih besar di masyarakat seperti konflik antar agama di Ambon pada tahun 1999, konflik antara pribumi dan etnis Tionghoa pada tahun 1998, konflik antar suku Dayak dan Madura tahun 2001, dan konflik-konflik lainnya yang berbau suku, agama, ras, dan golongan (SARA). Untuk menjaga situasi kehidupan agar tetap harmonis dan damai perlu adanya suatu tindakan. Tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya kerusuhan dan perpecahan di kehidupan sosial yaitu dengan diterapkannya pendidikan perdamaian di tripusat pendidikan yaitu di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang damai merupakan impian setiap pasangan, dan lingkungan belajar yang damai merupakan impian guru dan murid, sedangkan masyarakat yang damai merupakan impian setiap orang.

Pendidikan perdamaian terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan perdamaian. Pendidikan merupakan proses dimana individu dapat meraih keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk hidup mandiri dan bersosialisasi dalam masyarakat (Masang, 2021). Sedangkan menurut John Dewey pendidikan ialah proses dimana seseorang secara aktif membangun pemahaman tentang dunia melalui proses belajar baik dari pengalaman ataupun interaksi dengan lingkungan (Wasitohadi, 2014). Pendidikan dibutuhkan sebagai pondasi seseorang agar dapat berfikir dan berprilaku positif serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan terhadap dirinya. Tanpa pendidikan, tentu seseorang akan hidup semena-mena dan tidak mengenal aturan.

Sedangkan perdamaian dimaknai sebagai suatu kondisi tanpa adanya kekerasan, konflik, dan perpeperangan (Umar, 2017) . Perdamaian tidak hanya dimaknai situasi bebas konflik, namun perdamaian ialah situasi terciptanya keadilan, kesejahteraan, keharmonisan dan keamanan bagi diri sendiri dan orang lain. Demi mewujudkan suatu kondisi damai perlu adanya jembatan sebagai

penghubungnya, jembatan yang dimaksud ialah pendidikan. Pendidikan perdamaian menurut UNESCO (*United Nations Education*) pendidikan perdamaian ialah proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam membentuk perilaku damai dalam menyelesaikan konflik dan kekerasan. Sehingga UNESCO menetapkan tahun 2000 sebagai tahun budaya Internasional (Suadi & Yunus, 2019). Sedangkan menurut IPRA (*International Public Relations Association*) Pendidikan Perdamaian/Peace Education adalah proses memperdaya seseorang dengan sikap dan pengetahuan untuk membangun dan memelihara hubungan dan interaksi dengan manusia dan lingkungannya agar tercipta lingkungan yang aman dan damai dengan cara menyelesaikan konflik dengan cara damai dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (Umar, 2017).

Dalam hadis Nabi, perdamaian sering menggunakan istilah *Shulhu* dan *Salam*.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَلَا أَحْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرْجَةِ الصَّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ ؟ " قَالُوا : بَلَى . قَالَ : " صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ ؛ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالَةُ "

Artinya, *Dari Abu Darda dia berkata, 'Rasulullah Saw bersabda', "Maukah kamu aku beri tau amalan yang derajatnya lebih tinggi dari puasa, salat, dan sedekah?". Kami berkata 'tentu', Rasulullah bersabda, "Mendamaikan perselisihan, karena sesungguhnya rusaknya perdamaian itu adalah perusak agama"* (HR.Tirmidzi).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا ، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَبُّوا ، أَوْلَا أَذْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابِبُهُمْ ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya, *Dari Abu Hurairah dia berkata, bersabda Rasulullah Saw "Kamu tidak akan masuk surga sehingga kamu beriman, dan kamu tidak akan beriman sehingga kamu saling mencintai, maukah kamu aku tunjuki suatu amalan yang apabila kamu kerjakan maka kamu akan saling mencintai ? tebarkanlah perdamaian diantara kamu"* (HR. Muslim).

Dari dua hadis diatas, Nabi menggunakan istilah *Shulhu* pada hadis pertama dan istilah *Salam* pada hadis kedua. Kedua istilah sama-sama bermakna perdamaian. Nabi Saw memerintahkan agar umatnya senantiasa hidup damai dan menjauhi permusuhan. Permusuhan merupakan penyebab rusaknya agama

seseorang sedangkan perdamaian merupakan penyebab timbulnya kecintaan dan kasih sayang.

Pendidikan perdamaian sudah menjadi topik pembicaraan sejak abad ke-20 dan terus dikembangkan hingga saat ini, karena tuntutan manusia yang ingin hidup dengan nyaman dan damai tanpa ada perselisihan dan permusuhan (Nurcholish, 2015). Maka secara garis besar pendidikan perdamaian menjadi model pendidikan yang berupaya memperdaya peserta didik agar meraih keterampilan dan sikap untuk dapat bertingkah damai dan menyelesaikan masalah dengan cara damai. Setelah mengetahui makna pendidikan perdamaian, selanjutkan peneliti akan mencoba meneliti bagaimana pendidikan perdamaian ini dapat diterapkan di tripusat pendidikan menggunakan perspektif hadis Nabi. Tripusat pendidikan merupakan istilah yang dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara yang merupakan bapak pendidikan nasional. Tripusat pendidikan dapat dimaknai bahwa pendidikan itu harus berpusat pada tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut akan membentuk nilai, karakter, dan kepribadian peserta didik (Hidayati, 2016).

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk melihat bagaimana hadis Nabi dapat berkontribusi dalam penerapan pendidikan perdamaian dalam tri pusat pendidikan. Hadis sendiri merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. Kenapa penulis menggunakan perspektif hadis Nabi ?. Nabi Muhammad Saw hadir di tengah masyarakat sebagai pembawa kasih sayang, kedamaian, dan keselamatan bagi umat manusia. Beliau memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan manusia. sehingga beliaupun dapat dijadikan contoh dan suri teladan di dalam semua hal yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan bermasyarakat (Al-Mawardi, 2019). Dengan ilmu dan kemulian akhlak yang beliau miliki, Nabi Muhammad Saw berhasil menarik perhatian masyarakat Arab kala itu, walapun masih ada golongan orang-orang yang membenci kehadirannya.

Nabi Muhammad Saw berusaha menegakkan kerukunan, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan sosial seperti memerintahkan berbuat baik kepada tetangga, melarang menzhalimi orang lain, melarang berbuat kerusakan, dan memerintahkan agar senantiasa menabur kasih sayang antar sesama. Hal ini dapat direnungkan melalui sabda beliau dalam hadis riwayat imam Bukhari yang artinya, *“Sesungguhnya orang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, maka janganlah berbuat zhalim kepadanya, merendahkannya, dan menyakinya”*(Ridho, 2019). Meskipun Nabi Muhammad Saw sudah lama wafat, umat muslim hendaknya terus mencontoh dan mengamalkan suri teladan yang telah beliau ajarkan. Seluruh jejak perbuatan dan ucapan beliau sudah tersusun di dalam kitab-kitab hadis. Tugas umat

muslim ialah mempelajari hadis-hadis tersebut dan menerapkan nilai yang terkandung di dalamnya pada kehidupan sehari-hari. Dalam hal perdamaian, Nabi Muhammad Saw sudah banyak memberikan pengetahuan dan contoh bagaimana cara hidup dengan damai, yang mana dapat dipelajari melalui hadis-hadisnya.

Selanjutnya penulis ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pendidikan perdamaian. Pertama, penelitian oleh Taat Wulandari yang berjudul "Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah". Penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah merupakan sarana yang paling tepat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup damai. Pendidikan perdamaian di sekolah bisa dijadikan kurikulum tersendiri atau nilainya cukup di masukan pada materi setiap mata pelajaran dan guru memiliki peran sangat penting dalam menciptakan dan memelihara perdamaian di lingkungan sekolah (Wulandari, 2015). Selanjutnya penelitian oleh Mardan Umar yang berjudul "Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen". Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan perdamaian perlu dikembangkan di kalangan masyarakat Indonesia dengan beberapa langkah. *Pertama*, pendidikan perdamaian disosialisasikan kepada masyarakat sebagai sebuah upaya hidup rukum, aman, dan damai untuk keberlangsungan hidup Bersama. *Kedua*, pendidikan perdamaian perlu diajarkan di sekolah dalam setiap mata pelajaran atau bidang studi yang telah tersedia. *Ketiga*, pendidikan perdamaian dapat disosialisasikan pada program sekolah atau program masyarakat berupa kegiatan bersama untuk menjalin kekompakan dan kebersamaan (Umar, 2017).

Adapun penelitian yang bertemakan tripusat pendidikan, penulis menemukan beberapa penelitian diantaranya, penelitian oleh Nurul Hidayati yang berjudul "Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peran lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Apabila tripusat pendidikan ini dijalankan dengan baik, maka kemajuan peradaban masyarakat akan terwujud (Hidayati, 2016). Selanjutnya penelitian oleh Rachmalia Fitriani Saleh yang berjudul "Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofis Pedagogis". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam mendidik anak diperlukan kerja sama yang bagus antara keluarga, pihak sekolah, dan masyarakat dimana semuanya memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam pendidikan seorang anak. Keluarga menjadi pondasi pertama dalam menentukan arah pendidikan anak, selanjutnya sekolah menjadi pusat pendidikan bagi anak, sedangkan masyarakat memiliki peran menjaga dan menata agar proses pendidikan

anak agar sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Saleh, 2020).

Dari semua penelitian di atas diketahui bahwa pendidikan perdamaian memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang agar dapat bertingkah laku damai. Sedangkan pendidikan itu sendiri mesti diajarkan dan dibina di tiga pusat yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, *pertama* penelitian ini mencoba melihat dari perspektif hadis Nabi, bagaimana sosok Nabi Muhammad SAW mengajarkan nilai-nilai perdamaian. *Kedua*, penelitian ini berfokus pada pendidikan perdamaian dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan persepektif hadis Nabi yang mana belum ada penelitian terkait hal ini sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana peran pendidikan perdamaian dapat di realisasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ditinjau dari hadis Nabi Muhammad Saw.

B. Metode Penelitian

Metode yang dimaksud ialah cara, prosedur, teknik, dan alat yang dipakai dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan Studi Pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan sumber-sumber yang berasal dari buku dan artikel terkait dengan pembahasan. Dalam merujuk hadis Nabi, peneliti menggunakan enam kitab yang termasuk dalam *Kutubus Sittah* yaitu kitab Shahih Bukhari karangan Imam Bukhari, kitab Shahih Muslim karangan Imam Muslim, kitab Sunan Abu Dawud karangan Imam Abu Dawud, kitab Sunan At-Tirmidzi karangan Imam At-Tirmidzi, kitab Sunan An-Nasa'i karangan Imam An-Nasa'i, dan kitab Sunan Ibnu Majah karangan Imam Ibnu Majah. Sedangkan analisis yang dipakai ialah analisis isi dengan membaca dan mengumpulkan topik pembahasan yang sudah di teliti oleh orang lain sebelumnya, sehingga mendapati beberapa landasan teori mengenai masalah yang akan dikaji. Selanjutnya penulis mencoba menganalisa menggunakan hadis-hadis Nabi yang memiliki pesan-pesan pendidikan perdamaian di dalamnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Perdamaian di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak. Dalam hal pendidikan, keluarga merupakan pondasi pertama dan sangat berperan sebagai ajang pendidikan dalam membentuk perilaku dan kepribadian setiap anggota keluarga (Hidayati, 2016). Setiap orang pasti merupakan seorang anak yang mendapat pendidikan pertama kali dari kedua orang

tuanya. Pendidikan perdamaian perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga, agar terciptanya keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan damai. Nabi Saw merupakan orang yang paling baik terhadap keluarganya. Beliau telah banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan berumah tangga yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Nabi memerintahkan agar umatnya senantiasa berprilaku baik dan sayang kepada keluarganya, hal ini dapat dilihat dalam hadis beliau:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ ، وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي "

Artinya, Dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw beliau bersabda : "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan saya (Nabi) merupakan orang yang paling baik kepada keluarganya." (HR. Ibnu Majah)

Dari hadis diatas, Nabi Sa menjelaskan bahwa orang yang paling baik itu adalah orang yang paling baik kepada keluarganya. Maka hendaknya suami senantiasa berbuat baik pada istrinya begitupun sebaliknya. Seorang anak harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya begitu juga sebaliknya. Demi menciptakan suasana damai dan harmonis dalam sebuah rumah tangga, tentu masing-masing anggota keluarga harus memerlukan perannya dengan sebaik mungkin. Suami berperan sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab penuh kepada keluarganya, sedangkan istri berperan sebagai pengelola rumah tangga dan harus melayani suami nya dengan baik. Meskipun istri dan suami sudah memiliki perannya masing-masing namun pada hakikatnya dalam membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah perlu kerja sama yang baik antara suami dan istri.

Salah satu nilai penting dari pendidikan perdamaian ialah seseorang harus bisa menyelesaikan konflik atau masalah dengan cara damai. Setiap rumah tangga tentu memiliki ujian dan cobaan masing-masing. Tidak ada rumah tangga yang tidak disinggahi oleh masalah begitu juga dengan rumah tangga Rasulullah Saw. Diceritakan dalam suatu hadis:

عَنْ أَنَسِ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ ، فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى أَمْهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِصَحْفَةٍ فِيهَا طَعَامٌ ، فَضَرَبَتِ الْأَتِيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهَا يَدَ الْخَادِمِ ، فَسَقَطَتِ الصَّحْفَةُ فَانْفَلَقَتْ ، فَجَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقَ الصَّحْفَةَ ، ثُمَّ جَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ الَّذِي كَانَ فِي الصَّحْفَةِ ، وَيَقُولُ : " غَارَتْ أُمُّكُمْ

Artinya: Dari Anas dia berkata pada suatu ketika Nabi Saw berada di tempat istrinya. Kemudian salah seorang ummahatul mukminin mengirimkan pring berisi makanan. Kemudian istri Nabi (Aisyah) yang saat itu berada di rumahnya menjatuhkan piring yang berisi makanan tersebut. Maka Nabipun langsung mengumpulkan makanan yang tercecer kedalam pring , lalu bersabda : "Ibu kalian sepertinya cemburunya lagi bergejolak". (HR. Bukhari)

Dari hadis diatas tergambarlah bagaimana sikap damainya Nabi kepada istrinya. Rasulullah sangat menyadari karakter Aisyah sebagai seorang perempuan yang mudah untuk cemburu. Sehingga beliau tidak serta merta memarahi Aisyah dengan kata-kata kasar Ketika Aisyah menjatuhkan priring, beliau malah mengucapkan " Sepertinya ibu kalian cemburunya lagi bergejolak". Hal ini menunjukkan sikap beliau yang tidak ingin mempermalukan istrinya di depan orang lain dan kelembutan ucapan beliau. Dalam hadis lain diceritakan bahwa seketika Nabi Saw ingin makan, namun di rumahnya tidak ada makanan.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَتْ : دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ : " هَلْ عِنْدُكُمْ شَيْءٌ ؟ ". قَفْلَتَا : لَا. قَالَ : " فَإِنِّي إِذْنَ صَائِمٍ "

Artinya: Dari Aisyah ummul mukminin dia berkata : pada suatu hari Rasulullah Saw mendatanginya dan berkata : "apakah kamu punya sesuatu yang bisa dimakan ?". Maka kamipun menjawab "tidak ada" maka nabi berkata : "kalau begitu saya puasa saja". (HR. Muslim)

Sikap damai yang ditunjukkan pada hadis diatas ialah Nabi tidak langsung memarahi istrinya yang tidak menyediakan makanan untuknya. Nabi memahami bahwa kondisi saat itu belum ada makanan kemudian Nabi Saw memutuskan untuk berpuasa saja. Ketika nabi tidak menyukai sikap istrinya terkadang beliau juga menegur dengan tegas, sebagai mana dapat kita lihat dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا. قَالَ عَيْرُ مُسَدِّدٍ : تَعْنِي فَصِيرَةً. فَقَالَ : " لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجْتْ بِمَاءِ الْبَخْرِ لَمَرْجَتْهُ "

Artinya: Dari Aisyah dia berkata, saya pernah bilang kepada Nabi Saw bahwa Shafiah itu begini dan begitu, sebagian kitab lain menjelaskan bahwa Asiyah bermaksud menerangkan bahwa Shafiyah itu pendek. Lalu Rasulullah bersabda "Sungguh kamu telah mengucapkan suatu kalimat yang apabila kalimat tersebut di campurkan ke air laut maka akan mengubah rasanya". (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menjelaskan sikap tegasnya Nabi Saw yang tidak menyukai perangai istrinya, walaupun nabi tegas namun perkataan beliau tetap santun dalam mengajari istrinya. Hadis-hadis diatas hanyalah sebagian dari hadis Nabi Saw yang menggambarkan sikap hidup damai dalam lingkungan keluarga. Dapat kita simpulkan bahwa sikap damai Nabi yang mengandung nilai-nilai pendidikan perdamaian ialah *pertama*, Nabi selalu sayang dan berbuat baik kepada keluarganya. *Kedua*, Nabi orang yang suka bergurau dan tersenyum sehingga memberikan kesan harmonis di dalam keluarga. *Ketiga*, jika terjadi konflik dalam rumah tangga, Nabi Saw selalu menyelesaiannya dengan cara-cara damai seperti sabar dan tidak mencela istri, tegas dalam memberi teguran namun tetap santun, mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tanpa emosi.

Selain mencontohkan sikap hidup damai bersama pasangan, Nabi juga memerintahkan umatnya agar senantiasa mendidik anak dengan cara yang baik seperti menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak, mengajarkan anak tentang ibadah, dan yang terpenting mengajarkan anak untuk dapat berakhlak dan bertata krama yang baik (Putra, 2022). Nilai-nilai hidup damai seperti saling tolong menolong, saling menghargai, dan saling menyayangi perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Disinilah peran orang-tua dalam memberikan pendidikan perdamaian kedalam lingkungan keluarga

2. Pendidikan Perdamaian di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat dalam membangun pengetahuan dan karakter peserta didik (Saleh, 2020). Dunia pendidikan saat ini masih dihiasi dengan berbagai jenis bullying dan kekerasan. Bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah akan berdampak buruk bagi siswa, hal ini tidak hanya berdampak pada fisik korban, namun juga menyerang kesehatan jiwa korban seperti ketakutan, perasaan sedih, malu, dan cemas yang berlebihan. Pada akhirnya mengakibatkan korban bullying disekolah menjadi depresi sehingga berdampak buruk pada hasil belajar siswa tersebut (Yuhbaba, 2019). Fenomena kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah ini sudah menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan. Banyak faktor yang memicu terjadinya bullying di sekolah seperti, faktor senioritas yang menyebabkan siswa senior berlaku sewenang-wenang dengan juniornya, faktor perbedaan kasta, warna kulit, dan bentuk tubuh sehingga yang merasa sempurna mengejek temannya yang dirasa memiliki kekurangan dan guru seringkali disalahkan apabila kasus kekerasan ini terjadi di sekolah karena dianggap kurang memperhatikan kegiatan siswa selama disekolah (Gunawan, 2024).

Salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya kasus bullying dan kekerasan disekolah yaitu dengan diselenggarakannya pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian itu sendiri merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan siswa

yang terwujud pada ucapan dan tingkah laku damai serta dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan cara damai (Wulandari, 2015). Sikap damai itu seperti saling menghargai (toleransi) saling kerja sama, saling peduli satu sama lain, dan hal-hal lainnya yang mengarah pada sikap hidup damai. Maka peran lembaga pendidikan itu sangat penting untuk menyemai sikap hidup damai di sekolah dengan diterapkannya pendidikan perdamaian.

Pendidikan Perdamaian di sekolah dapat diajarkan pada berbagai macam mata pelajaran baik dibidang agama maupun umum. Semua mata pelajaran yang ada, hendaknya dapat menyemaikan nilai-nilai perdamaian kepada siswa. Begitu juga dengan diadakannya ekstrakurikuler dalam berbagai bidang sehingga siswa-siswi akan terlibat langsung dalam proses kerja sama dan melatih kekompakan antar sesama. Jika Pendidikan perdamaian ini dapat di realisasikan secara baik di sekolah maka diharapkan dengan ini, kasus kekerasan dan bullying dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

Jika diperhatikan, sekolah di zaman Nabi tentu sangat berbeda dengan zaman sekarang, di zaman Nabi belum dikenal adanya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan perguruan tinggi. Pendidikan di zaman Nabi masih sebatas halaqah perkumpulan di Masjid (Hafiddin, 2015). Namun nilai-nilai hidup damai sudah Nabi ajarkan seperti, toleransi, kasih sayang, tolong menolong dll. Nilai-nilai ini dapat kita lihat dalam hadis-hadis berikut ini:

Hadis pertama,

عَنْ أَنَسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ
لِنَفْسِهِ

Artinya : Dari Anas dari Nabi Saw dia bersabda "Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian hingga dia mencintai kebaikan pada saudaranya sebagaimana ia mencintai kebaikan untuk dirinya". (HR. Bukhari)

Hadis kedua,

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ ،
يَشْدُدُ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: Dari musa semoga Allah meridhainya, dari Nabi Saw dia bersabda "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya". (HR. Bukhari)

Hadis ketiga,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya: Rasulullah Saw bersabda, "seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya dia tidak boleh menzhalimi dan tidak membiarkannya dizhalimi, dan barang siapa yang menolong kebutuhan saudaranya, maka Allah akan menolong kebutuhannya. (HR. Bukhari)

Dari ketiga hadis diatas, Nabi Saw mengajarkan nilai-nilai perdamaian seperti saling menyayangi, saling menolong, dan saling mendukung antar sesama . Kemudian larangan untuk menzhalimi orang lain dan melarang mencaci atau merendahkan orang lain. Nilai-nilai perdamaian dalam hadis-hadis diatas perlu untuk ditanamkan kepada siswa di Sekolah agar terciptanya lingkungan sekolah yang damai dan bebas perundungan.

3. Pendidikan Perdamaian di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan unit lembaga sosial terbesar, karena masyarakat menghimpun semua kalangan. Orang tua, anak, kakek, dan nenek adalah bagian dari masyarakat, siswa, mahasiswa, guru, polisi, dan presiden juga bagian dari masyarakat. Maka semua yang tinggal dan menetap di Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki masyarakat yang heterogen, maksudnya terdiri dari banyak suku, budaya, bahasa, agama, dan golongan. Dengan keberagaman ini maka peluang terjadinya konflik sangatlah besar. Tidak sedikit sejarah mencatat bahwa di Indonesia sudah banyak terjadi konflik antar masyarakat, seperti kerusuhan yang terjadi di Poso, Papua, dan Ambon hingga memakan korban (Umar, 2017). Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, sejahtera, adil dan penuh dengan kedamaian maka perlu diterapkannya pendidikan perdamaian dalam masyarakat. Pendidikan ini bisa dimulai dari lingkungan masyarakat yang dipimpin oleh kepala desa hingga keterlibatan pemerintah dalam memberikan pendidikan perdamaian kepada masyarakat.

Nabi Saw sudah banyak memberikan contoh dan pelajaran kepada umatnya tentang bagaimana cara hidup bermasyarakat. Misalnya dalam hal memuliakan tetangga, Nabi Saw mengimbau agar senantiasa hidup rukun dengan tetangga dan memuliakannya, baik dalam bentuk berbagi makanan atau menciptakan suasana nyaman untuk tetangga. Sikap toleransi atau saling menghargai perlu ditumbuhkan dalam setiap anggota masyarakat dan harus diajarkan sedini mungkin (Anggita & Suryadilaga, 2021). Dalam suatu hadis disebutkan

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلِيَكُمْ جَارَةُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلِيُكُرِّمْ ضَيْفَهُ

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya". (HR. Bukhari)

Dari hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk hidup damai dan rukun dengan tetangga dengan cara memuliakannya. Dalam Islam sungguh sangat tercela seorang muslim yang makan enak namun tetangganya kelaparan, dan amat terhina juga seseorang yang bermusuhan dengan tetangganya. Agar hidup damai dalam masyarakat ada hak-hak seorang muslim yang perlu diperhatikan, di dalam hadis dijelaskan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ " .
قِيلَ : مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " إِذَا لَقِيَتْهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأْجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ
لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَأَبْيَعْهُ

Artinya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda : "Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada enam" lalu ada yang berkata apa "ap aitu wahai Rasulullah ?". Rasulullah berkata, " apabila bertemu maka ucapkanlah salam kepadanya, dan apabila dia mengundangmu maka penuhilah undangan tersebut, dan apabila dia meminta nasehat kepadamu, maka nasehatilah, dan apabila dia bersin dan memuji Allah, maka doakanlah dia, dan apabila dia sakit maka jenguklah, dan apabila dia meninggal maka iringilah jenazahnya". (HR. Muslim)

Dari hadis diatas terlihat betapa indahnya Islam mengatur hubungan bermasyarakat, jika seseorang dapat berprilaku baik antar sesama maka kehidupan yang damai pun akan tercipta, karena pada hakikatnya seorang muslim sejati ialah orang-orang sekitarnya nyaman dengan kehadirannya. Sebagaimana dalam hadis dijelaskan

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : " مَنْ سَلِّمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya, Dari Abu Hurairah semoga Allah merahmatinya dia berkata, para sahabat bertanya "wahai Rasulullah bagaimanakah islam yang baik itu ?". Rasulullah bersabda, "barang siapa yang orang-orang muslim selamat dari keburukan ucapan dan tingkah lakunya". (HR. Bukhari)

Dalam buku *Menuju Keshalehan Sosial*, ada beberapa langkah dalam menciptakan kedamaian sosial dalam masyarakat. Diantaranya, menjaga lisan dan tingkah laku, menghormati tetangga dan tamu, saling menghargai, menyambung silaturahmi, jauhi ghibah, mengumpat, dan mencela antar sesama, dan saling membantu dan mencintai (Khoirussalim & Sidiq, 2021). Jika semua langkah ini diterapkan dengan baik dalam lingkungan masyarakat, maka suasana aman dan damai pun akan terwujud

D. Simpulan

Dari paparan diatas, peneliti menarik beberapa kesimpulan: *Pertama*, kehidupan yang damai merupakan keinginan setiap orang, dan untuk mewujudkan kehidupan yang damai tersebut perlu direalisasikannya pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian dapat dimaknai sebagai model pendidikan yang berupaya memperdaya peserta didik agar meraih pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat bertingkah damai serta dapat menyelesaikan masalah dengan cara damai. *Kedua*, dalam mewujudkan kehidupan yang damai, pendidikan perdamaian harus diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tripusat Pendidikan). *Ketiga*, pendidikan perdamaian di lingkungan keluarga dapat dimulai dari mempraktekkan sikap hidup damai antara pasangan suami istri. Selanjutnya pendidikan perdamaian dapat di ajarkan kepada anak melalui pendekatan intensif. Pendidikan perdamaian di lingkungan sekolah dapat direalisasikan dengan memasukkannya dalam kurikulum atau memasukkan niali-nilai perdamaian di setiap mata pelajaran di sekolah. Sekolah bisa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler untuk menunjang terealisasikannya pendidikan perdamaian dan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, tolong menolong, saling menghargai, musyawarah, dan keadilan. Menciptakan perdamaian di lingkungan masyarakat bisa dimulai dari pola hidup damai antar sesama seperti, memuliakan tetangga dan tamu, saling menyapa, menjenguk saudara yang sakit, bersikap dan bertutur kata yang baik,, menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah, dan saling bahu membahu. *Terakhir*, Nabi Muihammad Saw dapat dijadikan contoh dan suri teladan dalam setiap hal terutama dalam bertingkah laku damai. Banyak hadis-hadis Nabi yang terbukti menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw berprilaku damai dalam semua hal dan memerintahkan umatnya untuk bersikap damai baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Daftar Rujukan

Al Bukhari, A. A. M. bin I. (1992). *Shahih Bukhari*. Daar al Kotob al Ilmiyah.

- Al Qazwini, M. bin Y. bin M. ar R. (t.t.). *Sunan Ibnu Majah*. Daar Alamiyah.
- Al-Mawardi, I. S. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Perdamaian (Kajian Al-qur'an Surat Al-nahl). *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 2(1).
- An Naisaburi, A. H. M. bin al H. bin M. al Q. (t.t.). *Shahih Muslim*. Daar Alamiyah.
- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>
- As Sijistani, S. bin al A. bin I. bin B. bin S. bin A. al A. (t.t.). *Sunan Abu Dawud*. Daar Alamiyah.
- At Tirmidzi, A. I. M. bin I. bin S. bin M. bin ad D. as S. (t.t.). *Sunan At Tirmidzi*. Daar Alamiyah.
- Gunawan, A. (2024). *Pencegahan Tindakan Kekerasan Dalam Pendidikan Pesantren*.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *Jurnal Tarbiya*, 1(1).
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.811>
- Khoirussalim, & Sidiq, U. (2021). *Menuju Keshalehan Sosial: Materi Tentang Hadis-Hadis Sosial Kemasyarakatan*. Nata Karya.
- Masang, A. (2021). *Hakikat Pendidikan*. 1.
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Gramedia.
- Putra, A. (2022). Problematika Rumah Tangga Problematika Rumah Tangga Rasulullah dan Metode Penyelesaiannya dalam Hadis. *Jurnal Literasiologi*, 8(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i1.360>
- Ridho, A. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhluwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *Att-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(02). <https://doi.org/10.24127/att.v1i02.848>
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofis-Pedagogis. *Collase Journal of Elementary Education*, 03(02).

- Suadi, Z., & Yunus, S. (2019). *Pendidikan Perdamain: Model Pembelajaran Tantangan dan Solusi*. Bandar Publishing.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77–98. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.5>
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Widaningtyas, A. M. (2021). Pendidikan Perdamaian dalam Kerangka Sekolah Ramah HAM. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 14(14), 35–70. <https://doi.org/10.58823/jham.v14i14.106>
- Wulandari, T.-. (2015). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>
- Yuhbaba, Z. N. (2019). Eksplorasi Perilaku Bullying Di Pesantren. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.36858/jkds.v7i1.143>